

Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah

Rinita Rosalinda Dewi*, Mupid Hidayat, Cik Suabuana

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*rinitarosalindadewi@upi.edu**

Abstract: Value education is a conscious and planned effort to help students recognize the values that must be used as a guide in behaving and behaving in everyday life. The purpose of this research was to determine the value education strategy as forming the personality of students in schools, especially at the elementary school level. SDN Nagreg 04 is one of the elementary schools that instill value education as a way of shaping the personality of students so that they become personal benefits for others. This research uses descriptive qualitative methods and uses data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Based on research results show that the value education strategy as forming the personality of students in schools can be started from the curriculum and tools such as syllabus and lesson plans, plan various programs that can support the process of value education to students, integrated with teaching and learning activities, and through collaboration between schools, parents, and society.

Key Words: Strategy; value education; school

Abstrak: Pendidikan nilai adalah upaya sadar dan terencana dalam membantu siswa mengenal nilai yang harus dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar. SDN Nagreg 04 merupakan salah satu sekolah dasar yang menanamkan pendidikan nilai sebagai salah satu cara dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah dapat dimulai dari kurikulum dan perangkatnya seperti silabus dan RPP, merencanakan berbagai program yang dapat menunjang proses pendidikan nilai kepada siswa, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan melalui kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata kunci: Strategi; pendidikan nilai; sekolah

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi (Wijaya et al., 2016) artinya kehidupan manusia pada abad ini mengalami perubahan yang fundamental dan berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Selain itu, di abad ini teknologi semakin berkembang kian pesat hingga menyentuh berbagai lini kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Tantangan pendidikan abad ini terdiri dari berbagai hal seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kemampuan mencipta dan membaharui, literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan informasi dan literasi media (BSNP, 2010). Padahal, pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh, karena terdapat pendidikan nilai sebagai bagian yang tak

terpisahkan dari pendidikan secara umum dan hal ini tentu dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar (Ym, 2017). Terkait masalah pendidikan nilai, sekarang ini sering muncul di kalangan anak muda hingga orang dewasa yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan karakter dalam tatakrama pergaulan sebagai suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Hal tersebut mengindikasikan seperti setiap orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya seperti perkelahian masal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, perusakan lembaga pendidikan, perusakan kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sauri & Nurdin (2019) yang mengatakan bahwa keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak. Tentu saja fenomena tersebut secara tidak langsung menggambarkan ketidakpastian jati diri, nilai, moral dan karakter bangsa.

Saepudin (dalam Hakam, 2010) berpendapat sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap pola pembinaan nilai dan karakter yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan (sekolah) terutama mengenai interaksi pembelajaran di dalam kelas, pembinaan melalui ekstra kurikuler, penataan suasana sekolah yang kondusif, bahkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan nilai dan karakter siswa. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis (Demintseva, 2018). Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Melihat hal tersebut, tentu saja lembaga pendidikan (sekolah) perlu lebih intensif dalam menanamkan pendidikan serta pembinaan nilai dan karakter pada siswa yang dilakukan sejak usia dini. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berubah ke arah yang lebih baik (Sauri & Budimansyah, 2017; Sauri & Nurdin, 2019). Sedangkan nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Nilai juga dapat diartikan sebagai nilai rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan, baik itu berhubungan dengan agama, etika, moral dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah upaya sadar dan terencana dalam membantu siswa mengenal nilai-nilai yang harus dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai juga dapat diartikan bagian integral kegiatan pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam membantu peserta didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku sebagai manusia dalam hidup perseorangan dan bermasyarakat (Frisancho & Delgado, 2018; Iwasa, 2017; Scharf et al., 2019; Zakiyah & Rusdiana, 2014). Pendidikan nilai bukan hanya sekedar proses penanaman nilai moral untuk

membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan melalui pendidikan nilai mampu membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan. Sehingga dalam menanamkan pendidikan nilai di sekolah diperlukan strategi yang tepat agar dapat terealisasikan dengan baik.

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arifin, 2016; Larsdotter, 2019; Strachan, 2019). Menggunakan strategi dalam pendidikan nilai di sekolah dapat dimaknai sebagai penanaman nilai yang esensial pada diri siswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan, sehingga para siswa menjadi individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalani ke dalam kepribadiannya (Sauri & Nurdin 2019). Melalui pendidikan nilai di sekolah, diharapkan para pendidik akan menyadari pentingnya pendidikan nilai dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan nilai di sekolah pernah dilakukan oleh Rifai (2018) yang mengkaji strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan nilai di sekolah. Selain itu, Ridwan, & Sukitman (2016) mengkaji mengenai implementasi pendidikan nilai (*living values education*) dalam pembelajaran IPS (studi terhadap pembentukan karakter anak di tingkat sekolah dasar). Kemudian, Ym (2017) melakukan penelitian mengenai pendidikan nilai dalam pendidikan nasional. Bertemali dengan berbagai permasalahan yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, maka penulis mencoba menelusuri akar dari permasalahan yang terjadi saat ini khususnya mengenai strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Sugiyono, 2012). Melalui metode kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tertentu tentang partisipan yang didapat langsung tanpa adanya manipulasi pada setiap proses pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN Nagreg 04. Peneliti memilih partisipan tersebut berdasarkan pemahaman mereka tentang masalah yang sedang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Nagreg 04 (SDN Nagreg 04) Nagreg, Bandung. Peneliti menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang lengkap sesuai dengan instrumen dan waktu yang telah dijadwalkan. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian serta penjelasan data dari partisipan baik berupa lisan, data dokumen yang tertulis, perilaku partisipan yang diamati di lapangan, dan dokumentasi menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, serta materi audio dan visual. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memfokuskan perhatian untuk memahami strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di SDN Nagreg 04. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode analisis data Miles dan Huberman, dimana

prosesnya meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi akhir.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendidikan nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Windrati, 2011). Pendidikan nilai dapat diartikan suatu usaha yang terkait dengan memperbaiki sikap dan perilaku siswa agar menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik wajib menanamkan pendidikan nilai kepada siswa agar membantu untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Perencanaan pendidikan nilai di SDN Nagreg 04 diawali dari perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, perencanaan pendidikan nilai ini telah dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus, dan RPP. Untuk perencanaan pembelajaran ini, peneliti memfokuskan untuk menganalisis silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru dalam rangka mendukung pendidikan nilai dalam pembelajaran. Dalam penyusunan silabus, guru tidak menuliskan secara rinci nilai apa yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, hanya menyebutkan berbagai kegiatan yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah proses pelaksanaan pendidikan nilai.

Sedangkan dalam RPP, guru telah melakukan modifikasi dengan menambahkan langsung jenis nilai yang ingin ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sauri & Nurdin, (2019) bahwa dalam upaya menegakkan pendidikan nilai di lingkungan sekolah dapat dimulai dengan merancang racikan kurikulum yang memungkinkan terlaksananya praktik pendidikan nilai secara maksimal, dimana setiap guru harus melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator materi yang akan disajikan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang akan di selipkan yang sesuai dengan materinya. Selain itu Hidayati (2013) juga berpendapat bahwa persiapan guru dalam menerapkan pendidikan nilai bagi siswa sudah harus sudah dirancang sebelumnya dalam RPP, media dan sarana belajar yang bermuatan nilai dan karakter. Hal serupa juga dikemukakan oleh Gunawan (dalam Rubei, 2015) bahwa untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan sikap, nilai dan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen yaitu memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga memuat kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang dibutuhkan, memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang berkaitan dengan kinerja siswa dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter, dan memodifikasi teknik evaluasi sehingga teknik evaluasi untuk pengembangan sikap, nilai, dan karakter dapat dikembangkan atau diukur. Selain itu, untuk membantu menyukseskan pendidikan nilai ini, sekolah juga membuat berbagai program kegiatan yang bertujuan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar agar dapat mengoptimalkan penanaman nilai di sekolah.

Proses/pelaksanaan pendidikan nilai di SDN Nagreg 04 dilaksanakan sesuai tahapan kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan pembiasaan dengan melaksanakan do'a menurut agama masing-masing dan juga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya untuk menanamkan nilai religius dan nasionalisme/semangat kebangsaan. Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut (Dewi et al., 2020). Sedangkan nilai nasionalisme/semangat kebangsaan mencerminkan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada negara/bangsa (Priyambodo, 2017). Kemudian guru juga memberikan keteladanan dengan cara datang tepat waktu saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai, berpakaian rapi dan sopan saat mengajar di kelas, bertutur kata lembut serta memperhatikan kebersihan ruang kelas. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi siswa pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap (Mustofa, 2019).

Selain itu, untuk menunjang proses/pelaksanaan penanaman pendidikan nilai dalam pembelajaran, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru di SN Nagreg 04 yaitu mengembangkan kegiatan ko-kurikuler dalam pembelajaran. Misalnya memberikan penugasan untuk membuat kerajinan dari barang-barang yang sudah tidak terpakai dan dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok, lalu hasil karya yang telah dihasilkan dilaporkan dalam bentuk tulisan serta dipresentasikan di kelas. Kegiatan tersebut sebagai wujud dari penanaman pendidikan nilai mandiri dan tanggung jawab, kerja keras, disiplin serta kreatif. Nilai mandiri mencerminkan bahwa siswa harus mengembangkan rasa percaya diri atau kemampuan untuk memecahkan masalah tanpa bantuan khusus orang lain (Husna, 2017). Nilai tanggung jawab mencerminkan berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja (Apriani & Wangid, 2015). Nilai kerja keras mencerminkan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, pantang menyerah dan tidak akan berhenti sebelum target atau tujuan yang dimiliki tercapai (Ikhwanuddin, 2012). Nilai disiplin mencerminkan perilaku yang menunjukkan tertib dan mengikuti aturan serta membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri, mengidentifikasi perilaku yang salah lalu memperbaikinya (Sepriadi et al., 2017). Sedangkan nilai kreatif mencerminkan kemampuan untuk dapat melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa suatu gagasan maupun karya yang berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya (Wahyuni & Mustadi, 2016). Selanjutnya, guru di SDN Nagreg 04 juga melibatkan siswa dalam proses pencarian pengetahuan dan informasi. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, selalu bersikap disiplin dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, cakap mengolah setiap informasi yang ia peroleh, serta dapat membuat berbagai karya yang inovatif. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan pemilihan metode yang tepat dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan nilai kepada siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, guru di SDN Nagreg 04 juga memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan kelas. Guru membentuk dan membimbing siswa di kelas menjadi kelompok besar ataupun kelompok kecil. Dengan membentuk kelompok, guru berpendapat bahwa siswa akan lebih bisa bekerjasama dengan teman satu kelompok, dan akan belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain saat kegiatan diskusi antar kelompok sehingga kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan sangat tertib. Selanjutnya, berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara di lapangan, dalam kegiatan penutup peneliti melihat bahwa setelah pembelajaran selesai, guru memberikan tugas tertulis sebagai bahan evaluasi untuk dikejakan siswa. Bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran ini sudah dilaksanakan dengan cukup baik karena guru menggunakan teknik penilaian yang cukup beragam seperti tidak hanya melakukan penilaian berupa penilaian terhadap tugas siswa dalam bentuk tertulis, tetapi juga melakukan penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran serta meminta siswa untuk melakukan penilaian antar teman. Tidak lupa mengajak siswa untuk berdo'a dan diakhiri dengan salam sebagai wujud nilai disiplin dan religius.

Dengan proses/pelaksanaan pendidikan nilai melalui pengintegrasian di dalam pembelajaran ini maka nilai-nilai yang diintegrasikan akan lebih menyatu dan dipahami oleh siswa. Pendidikan nilai yang di tanamkan akan di jadikan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang menjadi kegiatan rutin, spontan dan keteladanan seperti pembiasaan yang di lakukan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadlillah & Lilif (2013) bahwa metode pembiasaan sikap sangat efektif karena dapat melatih kebiasaan baik anak sejak dini, sehingga anak dapat mengembangkan kebiasaan tersebut sendiri tanpa diperintah. Walaupun pendidikan nilai yang dilakukan SDN Nagreg 04 sudah baik, tetapi masih menghadapi beberapa hambatan/kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pertama yaitu faktor penghambat dari siswa itu sendiri sehingga penanaman nilai menjadi kurang terlaksana dengan maksimal. Solusinya adalah memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh guru dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua yaitu kurangnya pendidikan nilai di rumah dan di masyarakat sehingga pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah tidak maksimal. Solusi yang dilakukan adalah sekolah bersinergi dengan orang tua dan masyarakat, agar proses pendampingan belajar siswa bisa terfasilitasi dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah khususnya di SDN Nagreg 04 dapat disusun dalam kurikulum sekolah yang diaplikasikan dalam perangkat pembelajaran, serta diimplementasikan dalam yang berisi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dimodifikasi agar memuat kegiatan pendidikan nilai serta membuat program kegiatan yang bertujuan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar agar dapat mengoptimalkan penanaman nilai di sekolah. Proses/pelaksanaan pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah khususnya di SDN Nagreg 04 dapat dimulai dari

kegiatan pembelajaran yang berupa keteladanan yang dilakukan oleh guru, pemberian tugas yang memiliki muatan pendidikan nilai, pengelolaan kelas yang baik dan kondusif serta menggunakan metode pembelajaran yang menunjang penanaman nilai kepada siswa, dan guru sudah melakukan penilaian yang beragam mulai dari tes tulis, penilaian sikap saat proses pembelajaran, hingga penilaian antar teman. Hambatan/kendala pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah khususnya di SDN Nagreg 04 yaitu faktor penghambat dari siswa sehingga penanaman nilai kurang terlaksana dengan maksimal, dan kurangnya pendidikan nilai di rumah dan di masyarakat sehingga pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah tidak maksimal.

Daftar Rujukan

- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). *Pengaruh Ssp Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD*. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12–25. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4061>.
- Arifin, M. M. (2016). *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. *Dinamika Penelitian*, 16(1), 156–174. Retrieved from <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/143/118>.
- Demintseva, E. (2020). *'Migrant schools' and the 'children of migrants': constructing boundaries around and inside school space*. *Race Ethnicity and Education*, 23(4), 598–612. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13613324.2018.1538126>.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). *Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>.
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). *Moral education as intercultural moral education*. *Intercultural Education*, 29(1), 18–39. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>.
- Hidayati, A. (2013). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Oleh Guru Agama Islam*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 100–104. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2215>.
- Husna, L. (2017). *Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 964–974. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/9215/8897>.
- Ikhwanuddin. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 153–163. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/120825-ID-implementasi-pendidikan-karakter-kerja-k.pdf>.
- Iwasa, N. (2017). *Children's everyday experience as a focus of moral education*. *Journal of Moral Education*, 46(1), 58–68. Retrieved from

<https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268112>.

- Larsdotter, K. (2019). *Military strategy in the 21st century*. *Journal of Strategic Studies*, 42(2), 155–170. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01402390.2018.1559151>.
- Mustofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). Retrieved from <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Priyambodo, A. B. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan*. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/128733-ID-implementasi-pendidikan-karakter-semanga.pdf>.
- Rubei, M. A. (2015). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts*. Mathlaul Anwar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial Sosial Horizon*, 2(2), 198–212. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v2i2.105>.
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). *Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(2), 21–50. Retrieved from <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/859>.
- Scharf, J., Hadjar, A., & Grecu, A. (2019). *Applying social production function theory to benefits of schooling: the concept of values of education*. *British Journal of Sociology of Education*, 40(7), 847–867. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1604207>.
- Sepriadi, Raahmat, N., & Daliana, R. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OkuTimur*. 2(2). Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471/1278>.
- Strachan, H. (2019). Strategy in theory; strategy in practice. *Journal of Strategic Studies*, 42(2), 171–190. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01402390.2018.1559153>.
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 246–260. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/12056/8601>.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. Retrieved from <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>.
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 40–47. Retrieved

from <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>.

Ym, K. (2017). Pendidikan nilai dalam pendidikan nasional. *Analytica Islami*, 6(2), 155–162.
Retrieved from
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1280/1043>.

Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai. Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: CV Pustaka setia.